

Tradisi Keilmuan Pada Masa Pendidikan Islam Klasik

Euis Mutmainah¹, Rumbang Sirojudin²

^{1,2}Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 1, 2025

Revised Desember 5, 2025

Accepted Desember 7, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Islam klasik,
Tradisi keilmuan,
Bayt al-Hikmah,
Epistemologi Islam,
Peradaban ilmiah

Keywords:

*Classical Islamic education,
Scholarly tradition,
Bayt al-Hikmah,
Islamic epistemology,
Scientific civilization*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi keilmuan pada masa pendidikan Islam klasik dengan menelusuri fondasi epistemologis, institusional, dan metodologis yang melandasi lahirnya peradaban ilmiah dunia Islam abad ke-8 hingga ke-13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pada masa tersebut dibangun melalui integrasi harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang kemudian melahirkan ekosistem pendidikan yang terstruktur. Institusi seperti masjid, kuttab, madrasah, dan Bayt al-Hikmah berperan sebagai pusat produksi dan distribusi ilmu sekaligus model awal universitas modern. Perkembangan disiplin ilmu agama dan sains berjalan tanpa dikotomi, sebagaimana terlihat pada karya tokoh seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd yang mewakili puncak inovasi ilmiah dalam matematika, kedokteran, dan filsafat. Tradisi penerjemahan besar-besaran serta dukungan politik dari Dinasti Abbasiyah memperkuat posisi Baghdad sebagai pusat ilmu global. Integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani memperkaya metode berpikir umat Islam sehingga menghasilkan sistem pendidikan holistik yang menekankan ilmu, adab, dan etos penelitian. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam klasik merupakan model peradaban ilmiah yang relevan bagi pengembangan pendidikan kontemporer berbasis integrasi ilmu dan nilai moral-spiritual.

ABSTRACT

This study examines the scientific tradition during the classical Islamic education period by tracing the epistemological, institutional, and methodological foundations underlying the birth of scientific civilization in the Islamic world from the 8th to 13th centuries. The results show that scientific progress during this period was built through a harmonious integration of revelation, reason, and empirical experience, which then gave birth to a structured educational ecosystem. Institutions such as mosques, kuttab, madrasah, and Bayt al-Hikmah served as centers of production and distribution of knowledge as well as early models of the modern university. The development of religious and scientific disciplines proceeded without dichotomy, as seen in the works of figures such as Al-Khawarizmi, Ibn Sina, and Ibn Rushd, who represent the pinnacle of scientific innovation in mathematics, medicine, and philosophy. The tradition of massive translation and political support from the Abbasid Dynasty strengthened Baghdad's position as a global center of knowledge. The integration of bayani, burhani, and irfani epistemologies enriched the thinking methods of Muslims, resulting in a holistic educational system that emphasized knowledge, etiquette, and a research ethos. This research confirms that classical Islamic education is a model of scientific civilization that is relevant for the development of contemporary education based on the integration of science and moral-spiritual values.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Euis Mutmainah
UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten, Indonesia
Email: euismutmainah70@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Periode klasik dalam sejarah pendidikan Islam, yang berlangsung sekitar abad ke-8 hingga abad ke-13 M, dikenal sebagai masa keemasan perkembangan ilmu pengetahuan (*The Golden Age of Islam*) [1]. Pada fase ini, umat Islam menunjukkan kemampuan unik dalam membangun peradaban berbasis ilmu yang kokoh dan terstruktur. Berbeda dari periode sebelumnya yang ditandai dominasi tradisi lisan, era klasik menyaksikan transformasi besar ke arah pencatatan, kodifikasi, klasifikasi, serta institusionalisasi ilmu pengetahuan secara sistematis. Ilmu tidak lagi sekadar diwariskan secara informal, tetapi dipelihara melalui institusi seperti masjid, kuttāb, madrasah, dan *Bayt al-Hikmah* yang menjadi pusat produksi dan transmisi ilmu. Kondisi inilah yang mendorong perkembangan intelektual yang pesat sehingga dunia Islam menjelma menjadi pusat peradaban global.

Kemajuan besar ini bertumpu pada fondasi teologis yang kokoh dalam ajaran Islam. Wahyu pertama yang diawali dengan perintah *Iqra'* menegaskan bahwa aktivitas membaca, memahami, dan menafsirkan realitas adalah bagian integral dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan [2]. Al-Qur'an berulang kali menyeru manusia menggunakan akal (*'aql*), merenungi fenomena alam, serta mengambil pelajaran dari sejarah. Hadits Nabi juga menempatkan pencarian ilmu sebagai bagian dari kewajiban moral dan spiritual seorang Muslim. Dengan demikian, motivasi intelektual masyarakat Islam klasik bukan hanya bersumber dari kebutuhan praktis, tetapi juga dari kepercayaan teologis bahwa pencarian ilmu memiliki nilai ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini menciptakan etos ilmiah yang kuat, khas, dan berkelanjutan.

Dorongan keagamaan tersebut melahirkan perkembangan ilmu yang sangat multidisipliner. Para ilmuwan Muslim tidak membatasi diri pada ilmu-ilmu agama seperti fikih atau tauhid, tetapi meluaskan perhatian terhadap sains murni dan terapan. Di bidang matematika, Al-Khawārizmī mengembangkan *al-jabr*, yang kelak menjadi akar dari aljabar modern [3]. Dalam astronomi, para ilmuwan menghitung lintasan benda langit untuk keperluan penentuan waktu salat dan arah kiblat dengan tingkat presisi tinggi [4]. Kedokteran berkembang melalui karya-karya monumental seperti *Qanun fi al-Tibb* oleh Ibnu Sina, sementara kimia mengalami kemajuan melalui eksperimen sistematis yang dilakukan oleh Jabir ibn Hayyan [5]. Era ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam bersifat *inklusif, integratif*, dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Salah satu kunci utama pesatnya perkembangan ilmu tersebut adalah keterbukaan peradaban Islam terhadap sumber-sumber pengetahuan dari luar. Pada masa Bani Abbasiyah, khususnya di bawah kepemimpinan al-Ma'mun, terjadi gerakan penerjemahan besar-besaran yang dikenal sebagai *The Great Translation Movement* [6]. Karya filsuf, ilmuwan, dan dokter dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab melalui lembaga *Bayt al-Hikmah*. Akan tetapi, proses ini tidak berhenti pada sekadar penerjemahan; para ilmuwan Muslim mengkritisi, memperbaiki, serta mengembangkan teori-teori tersebut sehingga melahirkan capaian ilmiah baru yang tidak ditemukan dalam sumber aslinya. Sikap intelektual yang terbuka, kritis, dan dialogis ini menjadi karakter penting tradisi keilmuan Islam klasik yang membuatnya mampu melampaui peradaban lain pada masa itu.

Selain keterbukaan dan metodologi ilmiah yang kuat, tradisi keilmuan Islam klasik juga ditopang oleh integrasi epistemologis yang kaya. Cara memperoleh pengetahuan tidak hanya bertumpu pada

pendekatan *bayani* yang berbasis teks, tetapi juga memadukan *burhani* (rasional-demonstratif) dan *irfani* (intuisi-kontemplatif) [7]. Kemampuan memadukan ketiga epistemologi ini menunjukkan kedewasaan intelektual peradaban Islam yang mampu menjembatani teks, akal, dan pengalaman spiritual tanpa menciptakan konflik epistemik. Dari sinilah muncul ilmuwan yang tidak hanya menguasai satu disiplin, tetapi menjadi polimath—ulama yang sekaligus filsuf, dokter, matematikawan, astronom, atau sejarawan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan Islam pada masa klasik bersifat holistik dan tidak memisahkan aspek spiritual, rasional, dan empiris dalam proses pendidikan.

Pada akhirnya, tradisi keilmuan pada masa pendidikan Islam klasik memberikan fondasi yang kuat bagi lahirnya peradaban yang maju, rasional, dan beradab. Era ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan mampu menciptakan model pendidikan yang terintegrasi antara etika, spiritualitas, dan sains. Jejak peradaban tersebut berdampak luas hingga ke Eropa—terutama Andalusia—yang kelak menjadi salah satu pintu kebangkitan Renaisans. Mengkaji tradisi keilmuan Islam klasik bukan hanya penting untuk memahami sejarah, tetapi juga untuk merumuskan kembali strategi pendidikan Islam modern agar mampu membangkitkan kembali etos keilmuan yang kritis, integratif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis historis-deskriptif untuk menelaah secara sistematis perkembangan tradisi keilmuan pada masa pendidikan Islam klasik. Sumber data utama terdiri atas karya primer seperti manuskrip klasik, catatan sejarah intelektual Islam, serta kitab-kitab yang membahas institusi pendidikan seperti *madrasah*, *kuttab*, dan *Bayt al-Hikmah*, sedangkan sumber sekunder meliputi penelitian kontemporer, artikel jurnal bereputasi, dan literatur modern mengenai epistemologi Islam. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, interpretasi, dan verifikasi konteks sejarah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik, fondasi epistemologis, serta dinamika perkembangan tradisi keilmuan pada periode klasik. Pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi menyeluruh terhadap pola pendidikan, metode transmisi ilmu, serta faktor sosial-politik yang mempengaruhi kemajuan intelektual dunia Islam pada masa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keilmuan pada masa pendidikan Islam klasik terbentuk melalui proses historis yang panjang dan ditopang oleh struktur intelektual yang matang. Analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder mengungkap bahwa kemajuan ilmu pada periode ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari kombinasi antara fondasi teologis yang kuat, dukungan politik, kultur akademik yang terbuka, serta sistem kelembagaan pendidikan yang mapan. Pembahasan berikut memaparkan karakter tradisi keilmuan tersebut melalui dua sub-bagian besar, yaitu fondasi dan epistemologinya, serta bentuk praksisnya dalam kehidupan intelektual masyarakat Islam klasik.

3.1. Perkembangan Tradisi Keilmuan dan Institusi Pendidikan

Tradisi keilmuan pada masa Islam klasik menunjukkan bahwa sistem pendidikan tumbuh di atas fondasi yang kuat, yaitu integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Integrasi ini membuat pendidikan tidak hanya bergerak dalam ruang spiritual, tetapi juga dalam ranah rasional dan empiris yang saling melengkapi [7]. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan pada masa itu bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan pembentukan ekosistem intelektual yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem pendidikan dibangun atas landasan metodologi yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara kritis, dialogis, dan inovatif. Kemunculan institusi seperti masjid, kuttab,

madrasah, hingga Bayt al-Hikmah merupakan bukti bahwa pendidikan telah mengalami pelembagaan sistematis jauh sebelum model universitas modern berkembang di Barat [8]. Setiap institusi memiliki fungsi yang berbeda, namun semuanya berperan dalam memperkuat jaringan produksi dan transmisi ilmu. Struktur kelembagaan ini menunjukkan kesadaran kolektif umat Islam akan pentingnya dokumentasi, klasifikasi keilmuan, dan pengembangan riset yang terarah [9].

Institusi-institusi seperti Madrasah Nizamiyah di Baghdad menjadi contoh arsitektur pendidikan tinggi yang mendorong sistem kurikulum, gaji guru yang profesional, serta model asrama (*boarding*) yang kemudian diadopsi oleh universitas Eropa seperti Oxford dan Cambridge [10]. Model organisasi pendidikan ini menunjukkan bahwa dunia Islam telah membangun standar akademik jauh sebelum Eropa memasuki masa keemasan intelektual. Data sejarah menunjukkan bahwa kurikulum madrasah mencakup ilmu agama sekaligus ilmu rasional seperti logika dan filsafat, yang menggambarkan keterbukaan epistemologis yang jarang ditemukan pada peradaban lain saat itu. Kombinasi ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan analitis tanpa kehilangan fondasi spiritual yang kuat. Pola ini membuktikan bahwa pada masa klasik tidak terdapat dikotomi ilmu; semua pengetahuan dipandang berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Seorang pakar fikih bisa sekaligus menjadi ilmuwan dalam bidang sains, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh seperti Ibnu Rusyd yang berperan sebagai qadhi, filosof, dan dokter. Model pendidikan multidisipliner semacam ini menghasilkan generasi sarjana yang mumpuni dalam berbagai bidang.

Masjid sebagai pusat intelektual juga mendominasi lanskap pendidikan awal. Keberadaan masjid memberikan ruang belajar yang terbuka, mudah diakses, dan tidak berbiaya, sehingga mendorong demokratisasi pendidikan [11]. Di dalamnya, halaqah berkembang sebagai ruang diskusi di mana seorang syekh menyampaikan pelajaran sambil dikelilingi murid. Mekanisme ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis karena memungkinkan terjadinya dialog dua arah. Hasil pengamatan historis memperlihatkan bahwa pola ini memperkuat hubungan personal antara guru dan murid, memungkinkan transfer ilmu dan adab secara simultan. Hubungan ini kemudian membentuk etos akademik yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Sistem ini kemudian mempengaruhi lahirnya ijazah sebagai bentuk pengakuan kompetensi ilmiah yang personal dan bukan sekadar administratif, sekaligus meneguhkan otoritas keilmuan yang bersumber dari legitimasi guru.

Bayt al-Hikmah berperan sebagai pusat penerjemahan global, sekaligus perpustakaan dan laboratorium riset [12]. Kehadirannya bukan hanya simbol kemajuan, tetapi juga pusat kolaborasi lintas budaya yang mempertemukan ilmuwan dari Persia, Arab, Yunani, hingga India. Gerakan penerjemahan massal ini menjadi salah satu faktor terpenting yang menjadikan Baghdad sebagai pusat sains dunia. Tercatat bahwa karya-karya Aristoteles, Galen, dan ilmuwan India diterjemahkan ke Arab, kemudian dikritisi dan dikembangkan menjadi teori baru. Proses ini tidak hanya bersifat transliterasi, tetapi juga reinterpretasi yang menghasilkan inovasi konsep dalam matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Penelitian sejarah menyebutkan bahwa Khalifah Al-Ma'mun memberikan penghargaan berupa emas seberat buku yang diterjemahkan sebagai bentuk patronase negara kepada ilmuwan. Bentuk dukungan semacam ini menunjukkan bahwa negara melihat ilmu sebagai investasi strategis bagi peradaban.

Salah satu bukti keberhasilan tradisi keilmuan adalah kelahiran disiplin matematika modern, yakni aljabar yang diperkenalkan oleh Al-Khawarizmi. Inovasinya tidak hanya memberikan struktur baru pada matematika, tetapi juga melahirkan konsep algoritma yang menjadi dasar komputasi modern. Karyanya Al-Jabr wa al-Muqabalah menjadi dasar teori komputasi dan diterjemahkan ke berbagai bahasa Eropa [7]. Sementara itu, dalam bidang kedokteran, Ibnu Sina menulis *Canon of Medicine* yang menjadi rujukan medis global selama lebih dari lima abad di universitas-universitas Eropa. Fakta ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dari dunia Islam bukan hanya berkembang dalam konteks lokal, tetapi memiliki dampak global yang panjang. Temuan ini juga menggambarkan bahwa inovasi ilmiah

muncul dari budaya akademik yang menghargai penelitian dan pengembangan teori. Tradisi pendidikan klasik menghasilkan inovasi ilmiah yang berdampak lintas generasi dan membentuk basis ilmu modern.

Selain itu, aktivitas ilmiah seperti *munazharah*, debat ilmiah terbuka yang menunjukkan bahwa tradisi kritik dan verifikasi telah menjadi budaya akademik yang sehat dalam peradaban Islam. Para ilmuwan bebas menguji teori satu sama lain sehingga tercipta perkembangan ilmu yang cepat dan dinamis [12]. Fakta ini sejalan dengan metode *tabayyun* dalam Islam yang menekankan verifikasi informasi sebelum disebarkan. Prinsip ini kemudian menjadi dasar lahirnya tradisi ilmiah yang lebih kritis dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Pendekatan ini bahkan menginspirasi prinsip dasar metode ilmiah modern, yaitu observasi, verifikasi, dan pengujian ulang. Keberadaan ruang perdebatan ilmiah juga menciptakan kompetisi intelektual yang sehat di antara para sarjana. Dengan demikian, budaya ilmiah yang berkembang tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi juga pengembangan argumen dan pematangan metodologi berpikir.

Peran negara sebagai fasilitator pendidikan juga tampak jelas dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam klasik. Pemerintah memberi dukungan finansial kepada ilmuwan, pendidik, dan penerjemah sehingga menciptakan lingkungan akademik yang stabil. Dukungan material ini memungkinkan para ilmuwan fokus mengembangkan teori tanpa dibebani kebutuhan ekonomi yang berat. Studi sejarah menyebutkan bahwa pada masa Abbasiyah, negara mengalokasikan anggaran khusus untuk pembangunan perpustakaan dan laboratorium riset [10] [12] [13]. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dipandang sebagai infrastruktur penting bagi kemajuan negara. Selain memberikan fasilitas fisik, pemerintah juga menyediakan karier profesional bagi ilmuwan seperti dokter, ahli astronomi, dan ahli fikih. Dukungan semacam ini merupakan bukti nyata bahwa kemajuan ilmu membutuhkan sinergi antara otoritas politik, institusi pendidikan, dan komunitas intelektual.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi pendidikan Islam klasik telah membangun fondasi peradaban ilmiah yang terintegrasi dan komprehensif. Sistem pendidikan memadukan dimensi spiritual, rasional, dan empiris sehingga menciptakan kerangka pembelajaran yang seimbang. Model pendidikan tersebut menekankan harmoni antara ilmu agama, sains, spiritualitas, dan etika sehingga menghasilkan penyelarasan antara kecerdasan intelektual dan karakter moral. Penguatan lembaga pendidikan, budaya ilmiah kritis, patronase negara, dan keterbukaan terhadap pengetahuan asing menjadi faktor kunci keberhasilan peradaban Islam. Integrasi berbagai disiplin ilmu menunjukkan bahwa pendidikan pada masa itu tidak bersifat eksklusif atau sektoral, melainkan holistik dan progresif. Temuan ini membuktikan bahwa dunia Islam memiliki tradisi intelektual yang matang, sistematis, dan berorientasi pada kemajuan ilmu. Kondisi tersebut membentuk pijakan kuat bagi perkembangan sains modern di berbagai belahan dunia.

3.2. Epistemologi dan Metode Keilmuan dalam Pendidikan Islam Klasik

Kajian terhadap epistemologi Islam klasik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran ilmiah umat Islam tidak bersifat tunggal, tetapi justru plural dan saling melengkapi sebagai hasil dari dinamika intelektual yang berkembang pesat pada masa keemasan Islam abad ke-8 hingga ke-13 M [14]. Tradisi ilmiah ketika itu tumbuh dalam lingkungan peradaban yang mendorong pembacaan teks, alam, dan realitas sosial secara simultan, mencerminkan kedalaman makna dari wahyu pertama *Iqra'* yang memerintahkan manusia membaca seluruh tanda-tanda ciptaan Tuhan. Pendekatan bayani, burhani, dan irfani sebagai tiga pilar epistemologi Islam membentuk kerangka berpikir multidisiplin yang selaras dengan karakter masa klasik yang tidak membedakan secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu sains. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa peradaban Islam membangun fondasi intelektualnya bukan hanya melalui teks, tetapi juga melalui observasi empiris dan pengalaman spiritual. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa sistem pendidikan Islam klasik adalah sistem integratif yang sejak awal melembagakan dialog antara wahyu, akal, dan intuisi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan ilmuwan Muslim klasik dalam menghasilkan karya monumental bukan semata-mata

karena kejeniusannya, tetapi karena ekosistem epistemologis yang inklusif dan komprehensif. Tradisi tersebut kemudian menjadi rujukan penting dalam menilai kembali paradigma pendidikan modern yang sering terjebak pada spesialisasi sempit.

Pendekatan bayani berfokus pada teks dan kebahasaan, dan pendekatan ini mendominasi perkembangan awal ilmu fikih, tafsir, dan hadis pada masa kodifikasi ilmu-ilmu agama setelah era sahabat. Penelitian ini menemukan bahwa kekuatan pendekatan bayani terletak pada ketelitian tinggi dalam menelaah struktur bahasa, konteks pewahyuan, serta autentikasi informasi, sebuah praktik akademik yang kemudian melahirkan karya-karya monumental seperti *al-Jami' al-Shahih* oleh Imam Bukhari dan *Shahih Muslim* oleh Imam Muslim. Tradisi literasi teks ini berkembang semakin kokoh ketika umat Islam mulai membukukan dan mengklasifikasikan ilmu secara sistematis, sesuatu yang belum terjadi pada masa sebelumnya yang lebih bersifat lisan. Kebutuhan akan standarisasi pemahaman agama mendorong ulama mengembangkan metodologi penalaran yang ketat melalui qiyas, ijma', hingga istihsan, menunjukkan bahwa bayani bukan sekadar metode tekstual, tetapi juga metodologi logiko-bahasa yang kompleks. Keberhasilan umat Islam dalam membangun disiplin ilmu berbasis teks ini turut menginspirasi perkembangan ilmu linguistik Arab yang memiliki standar ilmiah tinggi. Pendekatan bayani dengan demikian menjadi fondasi keilmuan yang kokoh karena mempertemukan kesakralan wahyu dengan disiplin intelektual dalam pengelolaan bahasa. Dalam konteks pendidikan modern, tradisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis dan penalaran berbasis teks merupakan komponen esensial dalam membangun struktur keilmuan yang kuat.

Pendekatan burhani berkembang seiring maraknya gerakan penerjemahan besar-besaran dalam *The Great Translation Movement* yang berlangsung pada masa Abbasiyah dan dipusatkan di Bayt al-Hikmah Baghdad. Melalui gerakan tersebut, karya Aristoteles, Galen, Euclid, dan ilmuwan India diterjemahkan ke bahasa Arab, lalu dianalisis secara kritis dan dikembangkan lebih lanjut oleh ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Penelitian menunjukkan bahwa burhani tidak hanya menghidupkan tradisi logika demonstratif, tetapi juga mendorong tumbuhnya disiplin ilmiah berbasis observasi rasional seperti astronomi, matematika, dan kedokteran. Misalnya, pengembangan astronomi sangat penting bagi penentuan waktu salat dan arah kiblat, sehingga sains bukan hadir sebagai disiplin sekuler, tetapi sebagai kebutuhan religius sekaligus intelektual. Integrasi logika Yunani dengan teologi Islam memperkuat tradisi rasional yang kemudian mencapai puncaknya dalam karya filsafat dan sains ilmuwan Muslim yang menjadi rujukan Eropa berabad-abad. Pendekatan burhani membuktikan bahwa Islam klasik bersifat sangat terbuka terhadap peradaban lain tanpa kehilangan identitas, menunjukkan bahwa keterbukaan adalah mesin utama kemajuan. Oleh karena itu, epistemologi burhani penting direvitalisasi untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam pendidikan masa kini.

Pendekatan irfani menjadi pilar penting dalam tradisi tasawuf, etika, dan pendidikan akhlak yang berkembang kuat pada masa klasik. Pendekatan ini menekankan intuisi, penyucian hati, serta pengalaman spiritual langsung sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama klasik memahami ilmu bukan hanya sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai cahaya yang hanya diberikan kepada hati yang bersih dan beradab. Pandangan ini berakar dari tradisi sufistik yang menyatakan bahwa ilmu tidak akan menetap dalam hati yang sombong atau kotor, sehingga pembentukan karakter merupakan bagian inti dari pendidikan. Pendekatan irfani berkontribusi besar terhadap pembentukan etika intelektual berupa kejujuran, tawadhu', dan integritas spiritual, nilai yang sangat relevan dalam mengatasi krisis moral akademik modern. Selain itu, irfani mengajarkan bahwa dimensi rasional dan spiritual tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling menyempurnakan dalam membentuk insan kamil. Dalam kerangka pendidikan kontemporer, nilai-nilai irfani dapat menjadi basis bagi pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga afektif dan moral [14].

Ketiga pendekatan epistemologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara harmonis dalam sistem pendidikan Islam klasik yang mendorong kelahiran ilmuwan multidisiplin. Fakta

sejarah menunjukkan bahwa sebagian besar ulama masa klasik menguasai berbagai cabang ilmu secara bersamaan, seperti fikih, filsafat, astronomi, kedokteran, dan tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma integratif merupakan karakter bawaan pendidikan Islam klasik, berbeda dari pendidikan modern yang cenderung menekankan spesialisasi sempit. Integrasi epistemologis ini tercermin jelas dalam figur Ibnu Rusyd, yang menulis karya fikih *Bidayat al-Mujtahid*, karya filsafat *Tahafut al-Tahafut*, dan karya medis *Kulliyat fi al-Tibb* secara bersamaan. Penelitian ini menemukan bahwa kesatuan epistemologi semacam ini memungkinkan umat Islam menjawab tantangan zaman secara komprehensif karena mereka memiliki keluasan perspektif. Dengan demikian, tradisi klasik membuktikan bahwa ilmu akan berkembang lebih pesat ketika batas antar-disiplin bersifat permeabel dan terbuka. Pelajaran ini sangat penting bagi pendidikan modern yang berusaha mendorong kolaborasi antarbidang ilmu.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik berorientasi pada pencapaian insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Orientasi ini berasal dari ajaran wahyu yang memadukan penggunaan akal ('aql), hati (qalb), dan pengalaman batin (dzawq). Perintah *Iqra'* memberikan sinyal bahwa proses membaca harus diarahkan pada pembacaan realitas secara holistik, baik dalam bentuk teks maupun struktur alam semesta. Tradisi pendidikan klasik memandang ilmu bukan sekadar alat mobilitas sosial, tetapi sebagai sarana mencapai kedekatan dengan Tuhan dan kemaslahatan umat manusia. Nilai-nilai ini tampak dalam karya ilmuwan besar seperti Al-Ghazali yang menyatukan filsafat, fikih, tasawuf, dan etika dalam sebuah kerangka integral. Paradigma insan kamil menjadikan pendidikan Islam klasik berbeda dari model pendidikan modern yang sering kali berorientasi pada output teknis semata. Dengan demikian, orientasi epistemologis ini memberikan perspektif kritis bagi upaya rekonstruksi pendidikan berbasis nilai.

Pendekatan ilmiah dalam tradisi klasik juga tercermin kuat dalam metode kritik hadis, yang menjadi salah satu sistem verifikasi informasi paling ketat dalam sejarah intelektual manusia. Penelitian menunjukkan bahwa ilmuwan hadis mengembangkan instrumen validitas yang menyerupai prinsip *validity* dan *reliability* dalam penelitian modern, seperti kajian sanad, biografi perawi, dan analisis matan. Ribuan biografi perawi disusun dengan detail, mencakup karakter moral, kapasitas intelektual, dan akurasi hafalan mereka, menunjukkan tingkat ketelitian ilmiah yang luar biasa. Metodologi ini mengajarkan bahwa setiap informasi harus diverifikasi secara sistematis sebelum dianggap sahih, sebuah nilai penting dalam era banjir informasi saat ini. Melalui metode ini pula umat Islam memiliki arsip historis yang sangat terjaga keasliannya, sesuatu yang jarang dimiliki peradaban lain. Prinsip tabayyun atau verifikasi data menunjukkan bahwa tradisi klasik telah membangun budaya ilmiah yang antiplagiarisme dan berbasis bukti. Hal ini menjadi teladan penting bagi sistem akademik modern dalam menjaga integritas pengetahuan.

Dalam bidang sains, pendekatan empiris menjadi salah satu kekuatan utama tradisi ilmiah Islam klasik. Ilmuwan seperti Jabir bin Hayyan mengembangkan prosedur eksperimen kimia yang sistematis, meliputi observasi terkontrol, pencatatan hasil, dan replikasi prosedur, menjadikannya salah satu tokoh yang dianggap sebagai Bapak Kimia Modern. Kemajuan dalam astronomi juga mencapai tingkat tinggi, terutama dalam penentuan kalender hijriah, navigasi laut, dan penempatan benda langit melalui observasi yang presisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan praktis seperti penentuan arah kiblat dan waktu salat mendorong berkembangnya metode observasi empiris secara mandiri dalam lingkungan pendidikan Islam klasik. Selain itu, perkembangan aljabar oleh Al-Khwarizmi memperlihatkan bagaimana sains murni tumbuh berdampingan dengan kebutuhan religius dan administratif. Tradisi empiris ini kemudian diadopsi oleh Eropa melalui pusat-pusat studi di Andalusia, yang menjadi jembatan transfer ilmu penting. Dengan demikian, pendekatan empiris membuktikan bahwa pendidikan Islam klasik tidak hanya membangun tradisi keagamaan, tetapi juga tradisi ilmiah yang kuat.

Epistemologi Islam yang kaya dan beragam membuat tradisi pendidikan klasik bersifat dinamis, adaptif, dan kreatif dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan global [14] [15]. Penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan terhadap ilmu asing pada masa klasik bukanlah bentuk imitasi, tetapi proses kritis yang melibatkan penyaringan dan pengislaman konsep-konsep yang datang dari luar. Gerakan penerjemahan besar-besaran pada masa Abbasiyah menjadi bukti bahwa umat Islam memiliki keberanian intelektual untuk mengadopsi ilmu dari berbagai peradaban tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Tradisi ini memperlihatkan bahwa peradaban akan berkembang ketika ia tidak menutup diri dari dialog pengetahuan global. Dalam konteks modern, nilai ini menjadi sangat penting ketika dunia pendidikan menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan arus informasi lintas batas. Dengan memadukan wahyu, akal, dan intuisi, epistemologi pendidikan Islam klasik menjadi model pembelajaran holistik yang memprioritaskan kebijaksanaan di atas sekadar pengetahuan teknis. Oleh karena itu, revitalisasi epistemologi ini dapat memperkaya pengembangan kurikulum pendidikan modern secara signifikan.

3.3. Relevansi Tradisi Keilmuan Islam Klasik terhadap Pendidikan Modern

Subbab ini membahas bagaimana temuan penelitian mengenai tradisi keilmuan Islam klasik memberikan kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan modern. Tradisi intelektual Islam masa klasik tidak hanya menjadi fondasi sejarah, tetapi juga menjadi model epistemologis yang relevan bagi tantangan pendidikan kontemporer [16]. Dengan meninjau ulang praktik pendidikan yang telah melahirkan generasi ilmuwan besar, penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan tersebut dapat menjadi rujukan bagi penguatan integritas akademik dan kualitas pembelajaran dewasa ini. Praktik pendidikan pada masa itu hadir dalam bentuk yang terstruktur, menyeluruh, dan terpadu, sehingga mampu menghasilkan ilmuwan multidisiplin yang unggul. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip pendidikan klasik tetap kompatibel dengan kebutuhan sistem pendidikan modern yang menuntut integrasi nilai, kompetensi, dan kreativitas. Kontribusi tersebut mencakup aspek integrasi ilmu, etika intelektual, metode pembelajaran, struktur kelembagaan, hingga motivasi spiritual dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa tradisi keilmuan klasik tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki relevansi transformatif bagi pendidikan masa kini.

Salah satu relevansi paling kuat dari tradisi keilmuan klasik adalah integrasi multidisiplin yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum [17]. Tradisi pendidikan Islam pada masa klasik menunjukkan bahwa penyatuan berbagai cabang ilmu merupakan ciri khas masyarakat ilmiah yang progresif. Hal ini penting karena pendidikan modern masih sering menghadapi pertentangan antara pendekatan religius dan saintifik yang sebenarnya dapat diselaraskan. Pendekatan holistik yang diterapkan pada masa klasik terbukti mampu membangun kapasitas intelektual dan moral peserta didik secara seimbang. Model tersebut sejalan dengan konsep insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan sosial. Integrasi ini juga memungkinkan peserta didik memahami hubungan ilmu dengan nilai dan realitas kehidupan, bukan sekadar sebagai disiplin yang terpisah. Dengan demikian, pendidikan modern dapat mengambil pelajaran penting bahwa integrasi multidisiplin merupakan fondasi untuk membangun generasi yang cerdas, beradab, dan adaptif.

Relevansi lain yang sangat penting adalah penekanan pada adab sebagai fondasi seluruh proses pendidikan. Temuan penelitian menegaskan bahwa tradisi klasik memberikan perhatian besar terhadap kebersihan hati, niat belajar, dan penghormatan kepada guru sebagai syarat diterimanya ilmu [18] [19]. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk menghadapi krisis etika di dunia pendidikan modern, seperti plagiarisme, manipulasi data, dan lemahnya integritas akademik. Etika akademik seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap proses ilmiah menjadi semakin penting dalam sistem pendidikan masa kini. Tradisi klasik menunjukkan bahwa integritas moral seorang pelajar merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan, bahkan lebih penting dari kecerdasan semata [1].

Oleh karena itu, penanaman adab sejak awal menjadi strategi yang efektif untuk mencegah degradasi moral di lingkungan akademik. Relevansi ini menegaskan bahwa pendidikan modern membutuhkan fondasi etika yang kokoh sebagaimana dicontohkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

Metode talaqqi dan pembimbingan langsung antara guru dan murid pada masa klasik menunjukkan relevansi besar terhadap model pembelajaran modern. Talaqqi menekankan hubungan personal antara guru dan murid yang memungkinkan transfer pengetahuan sekaligus transfer nilai dan karakter. Model ini sejalan dengan pendekatan student-centered learning yang mengutamakan interaksi, dialog, dan pendampingan intensif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks modern, interaksi personal antara pendidik dan peserta didik terbukti meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan emosional, dan motivasi belajar. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang humanis membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Tradisi klasik memperlihatkan bahwa kedekatan guru dan murid merupakan katalis pembentukan akhlak ilmiah yang kuat. Dengan demikian, metode ini menghadirkan inspirasi penting bagi pengembangan pedagogi modern yang lebih personal, dialogis, dan bermakna.

Sistem ijazah klasik memberikan relevansi besar bagi pemahaman tentang rekognisi kompetensi dalam pendidikan modern [20]. Pada masa klasik, seorang murid hanya diperbolehkan mengajar setelah mendapat persetujuan langsung dari gurunya melalui ijazah yang bersifat personal [21]. Sistem ini menunjukkan bahwa kompetensi seorang pendidik tidak hanya ditentukan oleh kelulusan formal, tetapi juga oleh integritas moral, kedalaman ilmu, dan kepercayaan dari guru pembimbing. Dalam konteks modern, konsep ini dapat menginspirasi sistem sertifikasi pendidik yang lebih akuntabel, berorientasi kompetensi, dan berbasis evaluasi komprehensif. Penelitian ini menemukan bahwa model ijazah klasik berhasil menjamin kualitas transmisi ilmu karena berlandaskan hubungan keilmuan yang autentik. Hal ini berbeda dengan sebagian praktik modern yang kadang terlalu administratif sehingga melupakan aspek moral dan etis. Oleh karena itu, pengintegrasian prinsip-prinsip ijazah klasik dapat memperkuat sistem sertifikasi pendidik dan meningkatkan kualitas proses pendidikan.

Relevansi selanjutnya terlihat pada budaya riset dan kritik ilmiah yang menjadi ciri penting tradisi keilmuan Islam klasik. Tradisi munazharah menunjukkan bahwa debat ilmiah terbuka yang dilakukan secara etis dapat meningkatkan keluasan perspektif, ketelitian metodologis, dan keberanian berargumentasi. Sistem pendidikan modern dapat mengembangkan budaya diskusi kritis ini untuk mendorong kreativitas dan inovasi ilmiah. Tradisi tabayyun yang menekankan verifikasi data sangat relevan dalam mencegah penyebaran informasi salah, terutama dalam era digital yang rentan terhadap hoaks. Selain itu, metode kritik matan-hadis menunjukkan pentingnya validitas dan reliabilitas dalam proses pengumpulan data ilmiah. Kultur ilmiah seperti ini sangat cocok diadopsi untuk memperkuat integritas riset modern dan mengurangi praktik-praktik akademik yang tidak etis. Dengan demikian, budaya kritik ilmiah masa klasik memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan sistem riset yang ilmiah, jujur, dan berbasis bukti.

Dari segi kelembagaan, model pendidikan berasrama pada madrasah klasik memberikan inspirasi signifikan bagi pengembangan komunitas akademik modern [21]. Kehidupan berasrama memungkinkan peserta didik membangun karakter, disiplin, kemandirian, dan solidaritas sosial secara lebih kuat. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan asrama mendorong pembiasaan ibadah, diskusi ilmiah, dan interaksi intensif yang memperkaya pengalaman intelektual maupun spiritual. Model seperti ini diadopsi oleh banyak universitas modern yang menyadari pentingnya pembentukan komunitas akademik yang kohesif. Selain itu, asrama memungkinkan integrasi pendidikan formal dan nonformal secara lebih efektif. Tradisi klasik membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang sarat nilai. Karena itu, model berasrama tetap memiliki relevansi strategis dalam sistem pendidikan kontemporer yang membutuhkan integrasi antara kognisi, afeksi, dan psikomotor.

Relevansi pendidikan klasik juga terlihat dalam budaya literasi dan penerjemahan yang berkembang pesat pada masa kejayaan peradaban Islam. Gerakan penerjemahan besar-besaran di Bayt al-Hikmah memperlihatkan bahwa keterbukaan terhadap ilmu asing merupakan kunci kemajuan peradaban [1]. Pendidikan modern dapat mengambil pelajaran penting dari semangat ini melalui peningkatan akses terhadap sumber ilmu global dan penguatan kerja sama internasional. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang terbuka terhadap ilmu dari luar cenderung lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman [19] [20] [22]. Tradisi klasik yang menghimpun, menerjemahkan, dan mengembangkan ilmu asing menunjukkan bahwa peradaban yang maju adalah peradaban yang mau belajar dari siapa pun. Dengan demikian, budaya literasi dan pertukaran ilmiah internasional yang ditekankan pada masa klasik sangat relevan bagi pendidikan modern yang berorientasi global.

Konsep pendidikan sebagai ibadah memberikan kontribusi penting dalam membangun motivasi internal peserta didik pada masa modern. Tradisi klasik menunjukkan bahwa aktivitas mencari ilmu dipahami sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan yang bernilai spiritual tinggi [23]. Orientasi ini mendorong ketekunan, kesungguhan, dan ketulusan dalam belajar tanpa harus bergantung pada motivasi eksternal semata. Pendidikan modern dapat mengadopsi nilai ini untuk memperkuat karakter belajar yang berkelanjutan dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki orientasi nilai cenderung lebih tahan terhadap tekanan akademik dan lebih mampu mempertahankan komitmen jangka panjang [24] [25]. Selain itu, pendidikan yang memadukan aspek spiritual memberikan keseimbangan emosional yang membantu peserta didik menghadapi dinamika sosial dan intelektual. Oleh karena itu, konsep pendidikan sebagai ibadah dapat memberikan landasan nilai yang kokoh dalam sistem pendidikan masa kini.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kebesaran tradisi pendidikan Islam klasik bukan sekadar warisan historis, tetapi model pendidikan yang dapat memperkuat orientasi pendidikan modern. Tradisi tersebut menyediakan kerangka epistemologis dan pedagogis yang integratif, holistik, dan berbasis adab. Dalam konteks modernisasi pendidikan, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi rujukan strategis untuk mengatasi tantangan dikotomi ilmu, degradasi moral, lemahnya motivasi belajar, dan fragmentasi kurikulum. Temuan ini menegaskan bahwa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya karena kekuatan tradisi ilmiah yang kokoh dan sistem pendidikan yang terstruktur. Dengan kembali pada prinsip fundamental tersebut, pendidikan modern dapat menjadi lebih manusiawi, bernilai, dan berorientasi jangka panjang. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa modernisasi tidak harus meninggalkan tradisi, tetapi justru dapat tumbuh lebih kuat dengan memadukan warisan klasik dan kebutuhan kontemporer.

4. KESIMPULAN

Tradisi pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa kemajuan suatu peradaban tidak hanya ditentukan oleh kekayaan material, tetapi terutama oleh kemampuan membangun ekosistem keilmuan yang terstruktur, terbuka, dan berorientasi pada pengembangan pengetahuan. Melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris, pendidikan Islam mampu melahirkan lembaga-lembaga ilmiah yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran, penelitian, dan produksi pengetahuan lintas disiplin. Fakta historis yang ditunjukkan oleh perkembangan masjid sebagai pusat studi, hadirnya madrasah dengan kurikulum multidisipliner, serta berperannya Bayt al-Hikmah sebagai pusat riset global membuktikan bahwa dunia Islam telah menerapkan model pendidikan modern jauh sebelum Eropa mengadopsinya. Budaya ilmiah seperti *munazharah*, patronase negara kepada ilmuwan, serta keterbukaan terhadap ilmu asing memperkuat proses verifikasi dan inovasi ilmu. Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam klasik bukan hanya berhasil menjaga kesinambungan intelektual umat, tetapi juga membangun fondasi bagi perkembangan sains modern. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam klasik merupakan contoh historis tentang bagaimana ilmu, etika, dan spiritualitas dapat berpadu membentuk peradaban yang maju dan berpengaruh secara global.

Berdasarkan refleksi terhadap kekayaan tradisi keilmuan Islam klasik, perlu ada upaya sistematis untuk menghidupkan kembali nilai, metode, dan etos ilmiah yang pernah menjadi pilar kejayaan peradaban Islam. Penguatan lembaga pendidikan modern harus diarahkan pada rekonstruksi integrasi ilmu agama dan sains, bukan dalam bentuk pencampuran yang tidak sistematis, melainkan melalui pendekatan epistemologis yang memandang ilmu sebagai kesatuan yang saling menguatkan. Pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas ilmiah perlu membangun ekosistem riset yang kondusif dengan menyediakan pendanaan, ruang diskusi, dan mekanisme kolaborasi multidisipliner sebagaimana dicontohkan oleh Bayt al-Hikmah. Selain itu, pengembangan budaya akademik kritis seperti *munazharah* perlu diadaptasi kembali untuk memperkuat tradisi verifikasi ilmiah dan pemikiran rasional. Upaya tersebut akan memungkinkan lahirnya generasi sarjana yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral, spiritualitas, dan komitmen terhadap kemanusiaan. Jika langkah-langkah ini dilakukan secara konsisten, maka pendidikan Islam kontemporer berpotensi kembali menjadi motor kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban global.

REFERENSI

- [1] Rahman H, Sudirman S. From Bayt al-Hikmah to Algebra: The intellectual legacy of the Islamic golden age. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*. 2024 Dec 30;3(2):170-86.
- [2] Jayana TA, Mansur MP. Literasi dalam Al-Qur'an: Membangun Literasi Berbasis Qur'ani. *Srikandi Empat*; 2023 Aug 12.
- [3] Khomaeny EF. *Islam Dan Ipteks:(Al-Islam Dan Kemuhammadiyah III)*. EDU PUBLISHER; 2019 Mar 6.
- [4] Muhalling R. *Ilmu Falak, Arah Kiblat dan Waktu Shalat (Dasar dan Cara Hisab Menurut Trigonometri)*. Deepublish; 2023 Dec 31.
- [5] Ivanda SB, Annisa N, Sari HP. Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. 2025 Oct 30;3(5):109-20.
- [6] Shepard W. *Sayyid Qutb and Islamic Activism: A Translation and Critical Analysis of Social Justice in Islam*. Brill; 2021 Sep 20.
- [7] Marjuki SN, Nada ZQ, Haq MI, El-Yunusi MY. Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*. 2024 Jun 4;9(1):32-53.
- [8] Dawolo SR, Tanjung YF, Zega IP, Zebua AI, Budianti Y. Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik: Masjid, Kuttāb, Dan Madrasah. *Jurnal Sains Dan Teknologi*. 2024 Dec 5;6(3):279-86.
- [9] Faisal M, Pd MM, Masruri MP, Sobirin SP, Pd M, Supriyanto N, Wiranti SH, Roziqin AC. *Sejarah Pendidikan Islam*. MEGA PRESS NUSANTARA; 2024 Dec 17.
- [10] Al Ghifari A. *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Klasik: Menyoroti Kuttāb, Madrasah Nizhamiyah, Hingga Al Azhar*. wawasan Ilmu; 2022.
- [11] Karimullah SS. The role of mosques as centers for education and social engagement in Islamic communities. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*. 2023 Dec 31;6(2):151-66.
- [12] Iris R. Peran Lembaga Pendidikan Islam Tradisional dalam Menyebarkan Ilmu Pengetahuan di Masa Kejayaan Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*. 2025 Jun 30;3(1):1-1.
- [13] Ibrahim A. eksistensi Bayt Al-Himah sebagai Pusat Pendidikan Pada Masa Khalifah Al-Makmun. *Azki*. 2021;15:151-60.
- [14] Hidayat R. Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*. 2024 Jun 20;5(1):37-53.

- [15] Ikbal M, Ismail F, Zuhdiyah Z, Sukardi I. The Intellectual Legacy of Islam: The Evolution of Educational Institutions from the Classical to the Medieval Period. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. 2025 Apr 29;4(4):980-91.
- [16] Azizah AN. Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2025 Oct 15;4(4):758-66.
- [17] Marzuki M, Ghifari A, Dirman D. Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan dengan Pendidikan Islam. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. 2023 Dec 28:99-112.
- [18] Ningtias RK, Nugroho MA. Filsafat Kependidikan Islam Klasik:: Telaah atas Pemikiran Kependidikan Prespektif Al-Ghazal *Review of Al-Ghazal's Educational Thoughts from a Perspective*. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2025 Jun 23;8(1):21-32.
- [19] Yudhiarti NP, Rusydiana I. Learning Methods in the Book Ta'lim al-Muta'allim by Az-Zarnuji: A Study of Classical Islamic Educational Thought. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*. 2025 May 29;11(1):76-91.
- [20] Armansyah A, Aldiansyah A, Habibi M, Ramadhan W. Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. 2024 Dec 31;11(4):553-71.
- [21] Laila IN. Eksistensi, Problematika dan Titik Temu Pesantren Dalam Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2025 Aug 15;5(2):122-36.
- [22] Sinambela SM, Saragih MD, Lumbantobing JN, Lase M, Iqbal M. Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*. 2025 Apr 24;2(2):65-75.
- [23] Suryadi A. Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer. CV Jejak (Jejak Publisher); 2024 Aug 31.
- [24] Siswantara Y, Satya A. Motivasi dan Orientasi Masa Depan: Penentu dalam Pendidikan Calon Guru Agama. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*. 2025 Jun 25;5(1):29-46.
- [25] Utami NI, Clementino P. Optimisme dan grit akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Integrasi Riset Psikologi*. 2025 Jun 17;3(2):12-20.